

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE VOLUME 4 NOMOR 1 JUNI 2021



**KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME
IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI**

Ainul Yaqin

**THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN
PANDEMIC ERA**

Mirza Mahbub Wijaya

FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS

Muhammad Nurzakka

KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK

Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar

**KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK
DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK**

Thiyas Tono Taufiq

PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT

Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah

**PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN
ABDULLAH SAEED**

Ahmad Asroni

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 4 Nomor 1, Juni 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER-REVIEWERS

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; h-index: 14)
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; h-index: 6), Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID: 57203251381)
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 7)

EDITOR

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

KORESPONDENSI MANUSIA DAN KOSMOS DALAM KOSMOLOGI SUFISME IBN 'ARABI DAN ACHMAD ASRORI AL-ISHAQI Ainul Yaqin	1-22
THE UNITY OF SCIENCE PARADIGM, CHALLENGES, AND SOLUTIONS IN PANDEMIC ERA Mirza Mahbub Wijaya.....	23-41
FENOMENA KARTU KREDIT DALAM TINJAUAN HADIS Muhammad Nurzakka	42-60
KONSEP MASLAHAT MENURUT IMAM MĀLIK Muhammad Ikhsan, Azwar Iskandar.....	61-76
KONTRIBUSI FILSAFAT PERDAMAIAN ERIC WEIL BAGI RESOLUSI KONFLIK DALAM BINGKAI MASYARAKAT MAJEMUK Thiyas Tono Taufiq.....	77-93
PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT Ahmad Baidowi, Yuni Ma'rufah.....	94-106
PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED Ahmad Asroni.....	107-123

PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN ABDULLAH SAEED

Ahmad Asroni

Universitas Islam Indonesia
e-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id

Abstract

This article discusses Abdullah Saeed's thought on contextual exegesis of the Quran. The background of Abdullah Saeed's thought on the importance of conducting contextual exegesis was based on the solid domination of literal (textual) commentary of the Quran, particularly regarding ethics-legal verses. Based on Saeed's point of view, ethic-legal verses commentary must account for social changes to support the close relationship between Quran and the current Muslims. Several intellectual figures influenced Abdullah Saeed's thoughts related to contextual exegeses, such as Fazlur Rahman, Ghulam Ahmad Parvez, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Farid Esack, and Khaled Abou El Fadl. The theoretical foundations of the Quran contextual exegesis proposed by Abdullah Saeed can be traced back through his notion on revelation concept, the flexibility of meaning, and text meaning as a commentary.

Keywords: contextual exegesis, revelation, flexibility of meaning, commentary

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan pemikiran Abdullah Saeed tentang penafsiran kontekstual al-Qur'an. Latar belakang pemikiran Abdullah Saeed tentang pentingnya melakukan penafsiran kontekstual didasarkan pada realitas akan dominannya penafsiran al-Qur'an secara literal (tekstual), terutama terkait ayat-ayat etika-hukum. Dalam perspektif Saeed, dalam menginterpretasikan ayat-ayat etika-hukum harus memperhitungkan perubahan sosial guna menopang hubungan yang dekat antara al-Qur'an dan umat Islam saat ini. Ada beberapa tokoh intelektual yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed terkait penafsiran kontekstualnya, di antaranya: Fazlur Rahman, Ghulam Ahmad Parvez, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, Farid Esack, dan Khaled Abou El Fadl. Basis teoretis penafsiran kontekstual al-Qur'an yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed

antara lain dapat ditelusuri melalui gagasannya tentang konsep pewahyuan, fleksibilitas makna, dan makna teks sebagai sebuah taksiran.

Kata kunci: penafsiran kontekstual, pewahyuan, fleksibilitas makna, taksiran

Pendahuluan

Pasca tumbanganya Orde Baru, kelompok Islam garis keras tumbuh subur di Indonesia. Realitas ini antara lain dapat disimak dari banyaknya aksi terorisme dan radikalisme yang terjadi di republik multireligi ini. Ironisnya, para pelaku terorisme dan radikalisme acap kali mengatasnamakan Tuhan manakala melakukan aksi biadabnya. Sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh siapa pun yang mengaku dirinya beragama. Akibat ulah mereka, publik dunia terutama Barat kerap melabeli Islam sebagai agama teroris, radikal, fundamentalis, dan stigma-stigma negatif lainnya. Sebagian masyarakat Barat menilai bahwa Islam dan kekerasan adalah integral. Kitab suci di tangan kanan dan pedang di tangan kiri merupakan perumpamaan yang elok untuk menggambarkan stigma negatif atas Islam. Penilaian semacam itu tentu saja tidak benar, apriori, dan tidak berdasar.

Kendati pun faktor-faktor yang melatarbelakanginya sangatlah kompleks, namun harus diakui, kemunculan terorisme dan radikalisme Islam banyak disebabkan oleh penafsiran yang keliru atas teks-teks Al-Qur'an (dan juga Hadis), Dalam konteks ini, tepat mengutip pernyataan Charles Kimball yang mengatakan bahwa teks suci merupakan unsur agama yang paling mudah disalahgunakan. Klaim kebenaran (*truth claim*) yang didasarkan atas penafsiran teks suci yang sepotong-potong menyebabkan berbagai penyelewengan agama.¹

Ayat al-Qur'an yang kerap disalahtafsiri adalah ayat-ayat menyangkut jihad dan *qital*.² Ayat-ayat jihad dan *qital* acap kali disalahtafsiri secara serampangan oleh sebagian kecil umat Muslim untuk membenarkan terorisme dan radikalisme (kekerasan) terhadap pemeluk agama lain serta kelompok Islam yang tidak seideologi. Fakta ini misalnya diakui oleh Imam Samudra, pelaku Bom Bali I dalam buku otobiografinya yang berjudul *Imam Samudra, Aku Melawan Teroris*. Dalam buku tersebut, Imam Samudra mengatakan bahwa Bom Bali merupakan jihad umat Islam melawan orang-orang kafir. "Jihad" Imam Samudra ini didasarkan pada

¹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 100 dan 105.

² Menurut M. Quraish Shihab, jihad memiliki pengertian yang luas dan beragam. Jihad bukan semata-mata perjuangan fisik atau perlawanan senjata. Perlawanan senjata hanya salah satu bagian kecil dari jihad. Menurut Quraish Shihab, jihad dapat bermakna memberantas kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, dan aktivitas-aktivitas positif lainnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 501-519. Sementara itu, kata *qital* merupakan bentuk *masdar* dari kata *qatala - yuqatilu* yang bermakna: *Pertama*, berkelahi melawan seseorang. *Kedua*, memusuhi (*adāhu*). *Ketiga*, memerangi musuh (*haraba hual- ada*). Lihat Ibn Manzur, *Lisān al-Arab*, jilid III (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t), hlm. 3531. *Qital* merupakan salah satu jihad pada zaman Nabi dulu, tetapi tidak tepat apabila dinyatakan bahwa jihad hanyalah *qital* (perang). Makna jihad lebih luas daripada makna *qital*. Perang pun dalam Islam, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 190, sifatnya "izin" untuk mempertahankan diri (defensif), bukan "perintah" yang bersifat ofensif. Lihat Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamini* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 123-126, juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), hlm. 98-99, juga, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm. 41-47, juga, Roni Ismail, "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

Ahmad Asroni

al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 191: “*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka*”. Karena itu, bom Bali di mata Imam Samudra, bukanlah tindakan yang perlu disesali, namun sebaliknya, tindakan yang diyakini kebenarannya sesuai dengan perintah Allah. Baginya, bom Bali merupakan jihad *fī sabilillāh*.³

Penafsiran al-Qur'an secara tekstual dan serampangan pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) dan monopoli kebenaran. *Truth claim* dan monopoli kebenaran yang dilakukan oleh teroris dan kelompok-kelompok Islam radikal di samping dapat merusak citra Islam sebagai agama perdamaian, tentu saja dapat pula mengganggu keharmonisan kehidupan beragama dan kehidupan berbangsa. Berangkat dari realitas tersebut, penting dan urgen kiranya untuk menyetengahkan kajian penafsiran kontekstual al-Qur'an. Salah satu pemikir Islam kontemporer yang menawarkan gagasan penafsiran kontekstual al-Qur'an Abdullah Saeed. Kajian pemikiran Abdullah Saeed ini menemukan momentum, relevansi, dan signifikansinya di tengah semakin menguatnya kelompok-kelompok Islam garis keras (*hard liner*) dan praktik politik identitas di Indonesia belakangan ini. Sebelum mendiskusikan penafsiran kontekstual al-Qur'an yang digagas Abdullah Saeed, terlebih dahulu penulis akan menyetengahkan sekelumit biografi atau profil intelektual Abdullah Saeed.

Profil Intelektual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed lahir di Maladewa pada tanggal 25 September 1964. Masa kanak-kanak dan masa remaja Abdullah Saeed dihabiskan di kota Meedhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll. Abdullah Saeed merupakan keturunan suku Arab Oman yang bermukim di Maladewa. Pada tahun 1977, Saeed pindah ke Arab Saudi untuk menimba ilmu. Ia mempelajari bahasa dan tercatat pernah menimba ilmu di sejumlah institusi pendidikan formal yaitu: Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979), Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982), dan mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* (BA) dalam Bahasa Arab dan Kajian Islam (*Islamic Studies*) di Universitas Islam Saudi Arabia, Madinah (1982-1986).⁴

Pada tahun 1987, Abdullah Saeed menuntut ilmu di Melbourne University, Australia. Ia mengambil Program Sarjana (S1) Kajian Timur Tengah. Setelah merampungkan studi sarjananya, pada tahun 1988 Saeed kemudian melanjutkan studinya ke jenjang strata 2 (Master) mengambil Jurusan linguistik terapan (*applied linguistics*) dan mendapatkan gelar *Master of Arts* (M.A.) pada tahun 1992. Tidak puas dengan gelar M.A. yang diperolehnya, pada tahun 1992 Saeed kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Melbourne University dan menggondol gelar doktor studi Islam (*Islamic Studies*) pada tahun 1994.⁵

³ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Bambang Sukirno (ed.), (Surakarta: Jazeera, 2004), hlm. 109.

⁴ MK Ridwan, “Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed”, *Millati*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hlm. 5.

⁵ *Ibid.*

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed

Pada tahun 1993, Abdullah Saeed menjadi dosen muda di Departemen Bahasa-bahasa Asia dan Antropologi dan menjadi menjadi dosen senior di almamternya, Melbourne University, pada tahun 1996. Ia mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 2000 dan kemudian, merengkuh gelar guru besar penuh dalam bidang Arab dan Kajian Islam (*Islamic Studies*) pada tahun 2003. Pada tahun 2010, Saeed menjadi anggota Australian Academy of Humanities⁶ dan dinobatkan menjadi Profesor the Sultan Oman.⁷ Penelitian Saeed seputar tema teks dan konteks, ijihad, dan tafsir. Publikasi ilmiahnya meliputi beragam isu seperti tafsir al-Qur'an, Islam dan hak asasi manusia (HAM), reformasi hukum Islam, Islam dan komunitas Muslim di Australia serta Islam dan kebebasan beragama.⁸

Selain itu, Abdullah Saeed juga terlibat aktif dalam dialog antaragama. Saeed memberikan banyak kuliah dan *short course* tentang Islam dan peradaban Islam bagi pemerintah, pebisnis, serta berbagai organisasi dan komunitas. Ia menjadi anggota di banyak lembaga nasional dan internasional. Saeed juga dikenal luas di forum-forum internasional dalam kajian al-Qur'an dan kajian Islam (*Islamic studies*).⁹ Saeed juga menjadi pimpinan komunitas Muslim di Australia. Ia tergabung dalam Asosiasi Profesor Asia Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Ia menjadi *reviewer* di sejumlah jurnal internasional seperti Jurnal Studi al-Qur'an di Inggris, Jurnal Studi Islam Pakistan, dan Jurnal Studi Arab, Islam, dan Timur Tengah di Australia. Di samping itu, sejak menapaki karirnya di Melbourne University pada tahun 1990-an, Saeed telah membangun pondasi kuat kajian Islam, khususnya di perguruan tingginya tersebut dan umumnya di Australia. Sejak itu, program studi kajian Islam berkembang pesat. Prestasi ini membawanya menjadi salah satu pakar studi Islam terkemuka di Australia dan dunia.¹⁰

Saeed merupakan intelektual produktif. Karya-karya tulisnya telah banyak dipublikasikan dalam bentuk buku dan artikel ilmiah. Beberapa di antaranya adalah (1) *The Qur'an: An Introduction* diterbitkan London dan New York oleh Routledge pada tahun 2008; (2) *Islamic Thought: An Introduction* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge pada tahun 2006; (3) *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge pada tahun 2006, (4) *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia* sebagai editor yang dipublikasikan oleh Oxford University Press pada tahun 2005; (5) *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* yang diitulis bersama H. Saeed terbit pada tahun 2004 di Hampshire oleh Ashgate Publishing; (6) *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* diterbitkan pada tahun 2004 oleh Commonwealth Government; (7) *Islam and Political Legitimacy* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh diterbitkan di London and New

⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 316.

⁷ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 5.

⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, hlm. 316.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, hlm. 65-90.

Ahmad Asroni

York oleh Curzon pada tahun 2003; (8) *Islam in Australia* terbit pada tahun 2002 di Sydney oleh Allen & Unwin; (9) *Muslim Communities in Australia* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh yang terbit pada tahun 2002 di Sydney oleh University of New South Wales Press.¹¹

Karya-karya akademik Abdullah Saeed yang lain adalah “Muslim in the West and their Attitude to Full Participating in Western Societies: Some Reflections” dalam Geoffrey Levey (ed.), *Religion and Multicultural Citizenship* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006). Selanjutnya “Muslim in the West Choose Between Isolationism and Participation” dalam *Sang Seng*, Vol. 16, Seoul: Asia-Pacific Center for Education and International Understanding/ UNESCO, 2006). Karyanya selanjutnya adalah “Jihad and Violence: Changing Understanding of Jihad among Muslims” dalam Tony Coady and Michael O’Keefe (eds.), *Terrorism and Violence* (Melbourne University Press, 2002). Kemudian risetnya yang berjudul “Reconfiguration of Islam among Muslims in Australia (2004-2006)”.¹² Selain karya-karya akademik tersebut, karya-karya ilmiah Abdullah Saeed lainnya dapat diakses langsung melalui biografinya yang terdapat dalam website <http://www.abdullahsaeed.org>.

Latar Belakang dan Makna Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan salah satu intelektual Muslim yang memiliki dua tradisi keilmuan, tradisi Timur Tengah dan Barat. Tradisi keilmuan Timur Tengah ini dapat ditelusuri dalam latar belakang pendidikannya yakni Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab dan ‘*Ulum al-Din* di Arab Saudi. Sedangkan tradisi keilmuan Barat tampak pada latar belakang pendidikannya di Melbourne University, Australia. Kombinasi antara keduanya menjadikan Saeed memiliki kapasitas dan kompetensi untuk menilai dunia Barat dan Timur secara proporsional. Abdullah Saeed memiliki ketertarikan dan *concern* dengan dunia Islam kontemporer. Dalam diri Abdullah Saeed terdapat spirit bagaimana ajaran Islam dapat *shalih li kulli zaman wa makan* (dapat relevan di segala tempat dan waktu), tidak hanya untuk penduduk yang mayoritas menganut agama Islam, namun juga dalam konteks kehidupan Muslim minoritas di negara-negara Barat. Saeed menyebut spirit keislaman ini sebagai Islam progressif. Islam progressif adalah upaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresivitas Islam melalui *fresh ijtihad* yang telah lama mati suri dan kejumudan karena tertindas oleh dominasi teks.¹³

Pemikiran Abdullah Saeed tentang pentingnya melakukan penafsiran kontekstual didasarkan pada realitas akan dominannya penafsiran al-Qur’an secara literal (tekstual), terutama terkait ayat-ayat etika-hukum. Penafsiran ulang secara kontekstual terhadap ayat-ayat etika-hukum sangat urgen dilakukan mengingat pada realitasnya ayat-ayat inilah yang paling tidak siap ketika dihadapkan dengan realitas, padahal ayat-ayat tersebut yang paling

¹¹ Lien Iffah Naf’atu Fina, “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed”, *Esensia*, Vol XII No. 1 Januari 2011, hlm. 163-164.

¹² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hlm. 16.

¹³ *Ibid.*

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed banyak digunakan oleh umat Muslim.¹⁴ Padahal, ada semacam kesenjangan antara kebutuhan Muslim kontemporer dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana kehidupan sosial-keagamaan pada periode awal Islam.¹⁵ Selain itu, dalam perspektif Abdullah Saeed, terutama pasca Imam Syafi'i, ada penekanan yang sangat besar terhadap ayat-ayat hukum hingga mengabaikan fakta bahwa al-Qur'an sejatinya hanya berbicara sedikit saja tentang persoalan hukum secara jelas di dalamnya.¹⁶ Al-Qur'an selanjutnya direduksi hanya sekedar menjadi kitab hukum. Perspektif ini semakin berlebihan saat ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung dimensi moral-etis dipandang sebagai ayat-ayat hukum. Hal ini mengakibatkan hilangnya spirit al-Qur'an karena tenggelam dan tergerus oleh penafsiran-penafsiran berorientasi hukum. Perkembangan di wilayah fikih ini menyebabkan konsekuensi metodologis terkait dengan bagaimana cara pandang generasi muslim berikutnya terhadap al-Qur'an.¹⁷ Lantaran kegelisahan akademik inilah, Abdullah Saeed kemudian tergerak untuk menggagas sebuah model tafsir yang peka konteks yang terlihat dalam rumusan teoretisnya dan juga prinsip-prinsip epistemologisnya.¹⁸

Secara historis, dalam pandangan Abdullah Saeed, para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat etika-hukum seringkali hanya berpegang pada kriteria linguistik. Pertanyaan tentang konteks sosio-historis ketika aturan tersebut diberikan pada masa revelasi al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan dan tidak penting. Saeed hendak menekankan bahwa konteks sosio-historis al-Qur'an harus disandingkan dengan kriteria linguistik untuk memberikan makna yang lebih utuh terhadap al-Qur'an, sehingga relevan dengan kebutuhan dan kondisi umat Islam yang terus berubah. Ia meyakini bahwa perubahan lebih dari 150 tahun ini berpengaruh pada umat Islam (dan juga non-Muslim) dan secara signifikan mengubah cara manusia melihat dunia.¹⁹

Oleh karena itu, menurut Abdullah Saeed perlu memikirkan ulang interpretasi ayat-ayat etika-hukum karena ditemukan adanya kelemahan "hukum Islam" yang terepresentasi dalam fikih yang merupakan hasil penafsiran ayat-ayat etika-hukum dan sumber-sumber lainnya seperti hadis. Padahal, di mata Saeed, realitasnya banyak hukum (Islam) pada periode pra-modern tidak dapat berjalan. Hanya dalam keyakinan-keyakinan esensial, norma-norma etis dan moral tertentu yang jelas-jelas menyebutkan tuntunan halal-haram dan wilayah-wilayah tertentu dari hukum keluarga sajalah terdapat praktik & tradisi yang konsisten. Bahkan lebih jauh lagi, banyak negara-negara Islam yang eksis tanpa merujuk kepada sumber-sumber dan konsep-konsep Islam. Banyak capaian hukum Islam yang terdapat dalam karya-karya fikih

¹⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 161.

¹⁵ Achmad Zaini, "Model Interpretasi al-Qur'an Abdullah Saeed", *Islamica*, Vol. 6, No. 1 September 2014, hlm. 30.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), hlm. 145.

¹⁷ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 161.

¹⁸ Eka Suriyansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2011, hlm. 49.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 2.

Ahmad Asroni

standar secara umum ditolak di kebanyakan masyarakat Muslim dewasa ini. Hukuman *hudud* (pidana) tidak diimplementasikan sepenuhnya di dunia Islam mana pun dan orang-orang yang memperjuangkannya semakin ditentang oleh mayoritas Muslim. Menurut Abdullah Saeed, realitas ini menunjukkan bahwa banyak dari interpretasi-interpretasi awal terhadap ayat-ayat etika-hukum yang terdapat dalam fikih tidak mampu melayani kebutuhan-kebutuhan umat muslim saat ini. Oleh karena itu, apabila isu tentang reinterpetasi al-Qur'an pada masa kontemporer tidak dibicarakan, maka menurut Saeed resikonya adalah ayat-ayat etika-hukum perlahan-lahan akan ditolak atau dianggap tidak relevan dan karenanya umat muslim akan kehilangan hubungan mereka dengan al-Qur'an secara signifikan.²⁰

Menurut Abdullah Saeed, di kalangan umat Muslim terdapat 3 (tiga) pendekatan besar yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat etika-hukum pada periode modern, yaitu: pendekatan tekstualis, pendekatan semi-tekstualis, dan pendekatan kontekstualis. Klasifikasi pendekatan ini didasarkan pada sejauhmana penafsir: *Pertama*, berpegang pada kriteria linguistik untuk menentukan makna teks. *Kedua*, memperhitungkan konteks sosio-historis al-Qur'an dan konteks kontemporer masa kini. Kelompok tekstualis mengikuti teks dengan seksama dan mengadopsi pendekatan literalistik terhadap teks. Menurut kelompok tekstualis, Al-Qur'anlah yang harus menuntun umat Islam, bukan apa yang disebut dengan "kebutuhan-kebutuhan" modern. Kelompok tekstualis menganggap makna al-Qur'an sebagai sesuatu yang sudah tetap dan universal dalam aplikasinya. Misalnya adalah teks tentang seorang laki-laki boleh menikah 4 (empat) perempuan tanpa memperhatikan konteks sosio-historis saat teks tersebut diwahyukan. Penafsiran tekstualis diimani oleh kelompok-kelompok tradisionalis (salafi). Sementara itu, kelompok semi kontekstualis pada dasarnya mengikuti kelompok tekstualis dalam hal penekanan pada linguistik dan penolakan terhadap konteks sosio-historis, namun mereka mengemas ayat-ayat etika-hukum dalam idiom "modern" sebagai bentuk apologetik. Kelompok semi kontekstualis dapat dilihat pada kelompok-kelompok neo-revivalis modern seperti Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, dan beberapa kelompok modernis lainnya. Sedangkan kelompok kontekstualis menekankan konteks sosio-historis ayat-ayat etika-hukum dan interpretasi-interpretasi berikutnya. Mereka mengusulkan penafsiran ayat-ayat etika-hukum dengan memahami konteks politik, sosial, historis, kultural, dan ekonomis saat ayat-ayat tersebut diwahyukan, diinterpretasikan, dan diaplikasikan. Penafsiran kontekstualis dilakukan oleh kelompok-kelompok neo-modernis atau Muslim progresif atau Muslim liberal seperti Fazlur Rahman.²¹

Dalam perspektif Abdullah Saeed, dalam menginterpretasikan ayat-ayat etika-hukum harus memperhitungkan perubahan sosial guna menopang hubungan yang dekat antara al-Qur'an dan umat Islam saat ini. Penafsiran atau interpretasi al-Qur'an yang saat ini memiliki

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* hlm. 3-4. Lihat pula artikel M. Sholahuddin, "Membincang Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed dalam Memahami Al-Qur'an", *QOF*, Volume 2 Nomor 1 Januari 2018, hlm. 55.

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed kecenderungan filologis perlu diberikan penafsiran yang lebih sosiologis, aksiologis dan antropologis supaya menjadi relevan dengan kebutuhan kontemporer umat Islam. Penelitian dengan metode-metode modern tidak harus mengabaikan tradisi eksegetis Islam klasik. Sebaliknya, umat Muslim harus mampu mengambil khazanah tradisi Islam klasik.²²

Menurut Saeed, interpretasi bukanlah revelasi. Ia hanyalah merupakan ikhtiar manusia. Oleh karena itu, tidak ada yang sakral tentang interpretasi personal yang diberikan terhadap suatu ayat. Bahkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi'in atau para imam awal sekalipun. Pemahaman-pemahaman mereka dibatasi oleh konteks kebudayaan. Bagi Abdullah Saeed, ilmuwan Muslim saat ini perlu mengeksplorasi tradisi untuk memecahkan pengalaman kontemporer, termasuk pengetahuan dan metode-metode modern. Untuk itu, para intelektual Muslim harus memanfaatkan metode-metode rasional, riset historis, pengetahuan kritis sebagaimana yang berkembang dalam bidang riset ilmiah. Abdullah Saeed berpendapat bahwasannya metodologi, terminologi, dan konsep-konsep ulama klasik tafsir al-Qur'an tidak selamanya relevan dan dapat diaplikasikan sebagai satu-satunya sumber pemahaman terhadap al-Qur'an.²³

Gagasan Saeed ini jangan dimaknai sebagai penolakan terhadap warisan tafsir atau fikih. Saeed sangat menghargai warisan tersebut, belajar darinya, dan menggunakan warisan tafsir dan fikih klasik yang relevan dan bermanfaat untuk kondisi masa kontemporer. Abdullah Saeed merasa gagasannya tentang penafsiran kontekstual penting karena ia merasa studi al-Qur'an selama ini masih tampak kuno, usang, dan tidak terlalu relevan dengan kondisi dan situasi kontemporer. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kerangka metodologis yang tepat untuk menerjemahkan ayat-ayat etika-hukum dengan pemaknaan yang sesuai bagi kondisi umat Islam saat ini.²⁴

Tokoh-tokoh Intelektual yang Mempengaruhi Pemikiran Abdullah Saeed

Dapat dikatakan bahwa gagasan Abdullah Saeed tentang pentingnya penafsiran kontekstual sangat dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Gagasan Saeed ini merupakan semacam kelanjutan dari gagasan *double movement*-nya Fazlur Rahman. Pengakuan ini antara lain dapat disimak dalam karya Abdullah Saeed, "Progressive Interpretation and the Importance of the Socio-Historical Context of the Qur'an" dalam *Islam, Women, and the New World Order* (Yogyakarta: Center for Women's Studies, 2006). Abdullah Saeed juga pernah secara khusus menulis artikel tentang Rahman bertajuk "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an" dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (New York: Oxford University Press, 2004). Di samping dapat ditelusuri dalam karya-karyanya tersebut, jejak-jejak pengaruh Fazlur Rahman terhadap pemikiran Abdullah

²² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 4.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

Saeed dapat dilihat pula dari pemikirannya tentang wahyu dan teori interpretasinya.²⁵

Di mata Abdullah Saeed, Fazlur Rahman telah meletakkan fondasi yang kuat dari metode tafsir yang digagasnya. Saeed mengakui kontribusi besar gagasan Fazlur Rahman terhadap metode alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat etika-hukum, yakni menghubungkan teks dengan konteks, baik pada waktu pewahyuan maupun pada era Muslim kontemporer. Relasi tersebut mencakup dua makna al-Qur'an yakni makna "historis" dan makna "kontemporer". Makna historis merupakan makna pada masa Rasulullah SAW dan generasi awal. Sementara makna kontemporer merujuk kepada makna al-Qur'an bagi manusia di masa kontemporer ini.²⁶

Sebagai seorang "Rahmanian", Abdullah Saeed begitu mengimani teori *double movement*-nya Fazlur Rahman. Saeed kemudian mengutip pendapat Rahman, yang menyebutkan bahwa dalam rangka menemukan pesan abadi al-Qur'an sebagaimana diwahyukan di lingkungan kongkrit pada masa Nabi Muhammad SAW, baik di Mekkah maupun Madinah, sebuah pergerakan ganda (*double movement*) perlu dilakukan dengan cara, yaitu:

- (1) Seseorang harus memahami proses impor atau makna dari pernyataan yang diberikan dengan mengkaji situasi historis atau masalah yang telah diberi jawaban;
- (2) [Seseorang harus] "melakukan generalisasi atas jawaban spesifik dan mengartikulusikannya sebagai pernyataan mengenai tujuan moral sosial umum yang bisa 'disaring' dari teks-teks spesifik dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historisnya.
- (3) Hal yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit saat ini.²⁷

Intelektual Muslim lainnya yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed tentang pentingnya penafsiran kontekstual adalah Ghulam Ahmad Parvez yang menggunakan pendekatan "kembali kepada prinsip-prinsip" al-Qur'an.²⁸ Parvez mengatakan bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip penting untuk mempraktikkan konsepsi Islam tentang keyakinan dan tindakan yang benar. Tugas untuk menjelaskan prinsip-prinsip itu diserahkan pada akal dan otoritas politik yang mendapatkan dukungan ilahiah. Parvez berpendapat bahwa pandangan-pandangan irasional dan mitologis yang sebelumnya terdapat dalam teks yang ditulis oleh Muslim generasi awal harus dibuang.²⁹ Dalam pandangan Parvez, seorang penganut teori ketercukupan diri (*self-sufficiency*) al-Qur'an, Islam memiliki inti yang tidak berubah, namun aplikasinya dalam kehidupan dapat disesuaikan dan berubah-ubah. Hal ini

²⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm.161.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 116.

²⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, hlm. 44. Lihat pula Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6-7.

²⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 5-6.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed mengimplikasikan bahwa teks-teks wahyu tidak memiliki satu makna tunggal dan tetap. Oleh karena itu, setiap Muslim dapat berupaya untuk menemukan dalam al-Qur'an hal-hal berharga yang baru sebagaimana kapasitas mereka untuk memahami perkembangannya.³⁰

Di samping Parvez, Nasr Hamid Abu Zaid tampaknya adalah intelektual Muslim lainnya yang menginspirasi Abdullah Saeed. Hal ini antara lain dapat dilihat dari apresiasi Saeed terhadap pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. Saeed mengutip *statement* Abu Zaid yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah teks (*nash*) yang hanya dapat dipahami bila sang pengarangnya menulisnya dengan model sedemikian rupa sehingga ia memiliki kandungan di dalam tanda-tanda yang dapat diuraikan oleh para pembacanya. Pembacanya ini termasuk pula sang penerima wahyu, yaitu Nabi Muhammad SAW. Abu Zaid berpendapat bahwa Tuhan pasti telah menyesuaikan firman-Nya dengan bahasa, kondisi sosial, dan tradisi budaya bangsa Arab pada masa Rasulullah SAW. Lebih lanjut menurutnya, para mufassir al-Qur'an sekarang harus berupaya mendapatkan pemahaman akan dunia semiotika terkait dengan dunia konteks historis Nabi Muhammad dan pengikutnya. Tanpa pemahaman kebahasaan (linguistik), budaya, dan norma sosial yang baik, para mufassir tidak akan mampu memilah tema al-Qur'an yang tetap (*al-tsawabit*) dan yang tidak tetap (*al-mutaghariyyat*).³¹

Tokoh lain yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed adalah Mohammed Arkoun. Gagasan dekonstruksi wahyu yang diperkenalkan oleh Arkoun digunakan oleh Abdullah Saeed sebagai metode pembacaan kronologi pewahyuan dan aktan-aktan yang terlibat dalam proses turunnya ayat (*tanzīl*). Dalam proses tersebut, terdapat 4 (empat) fase yang dilalui oleh wahyu, yaitu: fase kalam Allah (*firman*), fase wacana Qur'ani, fase korpus resmi tertutup (*closed official corpus*), dan fase korpus tertafsir (*interpreted corpus*). Saeed banyak mengapresiasi ide-ide Arkoun tentang pentingnya pembacaan berkala dalam proses pewahyuan. Gagasan Abdullah Saeed tentang perlunya pembacaan wahyu al-Qur'an hingga menjadi teks al-Qur'an dan perlunya memahami akan fleksibilitas makna al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh Mohammed Arkoun.³²

Lebih lanjut, Muhammad Saeed mengutip *statement* Mohammed Arkoun yang menegaskan bahwasannya ucapan atau kalam adalah "fakta al-Qur'an" (*Qur'anic fact*), sesuatu yang dituju oleh seluruh pemahaman. Arkoun berpendapat bahwa kalam ini disampaikan dengan menggunakan sebuah bahasa dan model simbolik yang sangat terkait dengan situasi pewahyuan yang menyebar dan spesifik. Di mata Arkoun, teks telah mengandung tafsiran teologisnya. Oleh karena itu, teks memiliki potensi yang tidak terbatas dan memiliki banyak makna. Dengan demikian, mufassir sesudahnya bertindak tidak lebih dari usaha mengkooptasi dan mengapropriasi makna ini. Sepanjang sejarahnya, interpretasi-interpretasi dan makna-makna baru al-Qur'an akan tersingkap. Oleh karena itu, dalam pandangan Arkoun, penafsiran

³⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

³¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, hlm. 45.

³² MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 9.

Ahmad Asroni

yang bermakna adalah yang sadar akan adanya interaksi yang berlangsung terus-menerus antara teks yang diwahyukan dan sejarah.³³

Nama intelektual lain yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed adalah Farid Esack dengan pendekatan hermeneutika pembebasannya. Saeed menggunakan teorinya Esack tersebut sebagai basis pembacaan teks terhadap realitas praksis. Ketika realitas tersebut harus diubah karena mengalami ketimpangan, maka harus dicarikan legitimasinya melalui teks untuk memberikan perubahan sosial masyarakat yang sesuai dengan *elan vital* al-Qur'an. Selanjutnya, dengan prosedur regresif-progresif yang dikembangkan oleh Farid Esack, Saeed berikhtiar untuk memahami setiap konteks sosio-historis dan masa kontemporer kemudian menghubungkan dan menerjemahkan kedua konteks tersebut.³⁴

Intelektual lain yang menginspirasi Abdullah Saeed adalah Khaled Abou El Fadl dengan gagasan hermeneutika negosiatifnya. Bagi Saeed, kontribusi Abou El Fadl terletak pada konten etika-hukum yang banyak sejalan dengan kosep dan tujuan gagasannya. Ide-ide El Fadl tentang otoritas, komunitas interpretatif, dan perannya dalam memproduksi makna serta keseimbangan antar teks, pengarang, dan pembaca.³⁵ Semua ini melahirkan pembacaan yang bersifat negosiatif, yaitu membebaskan teks dari kebisuan, pengikisan dinamisme hukum Islam, dan perusakan integritas teks-teks keislaman. Hal ini menginspirasi Abdullah Saeed penafsiran al-Qur'an.³⁶

Gagasan dan Basis Teoretis Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an

Gagasan penafsiran kontekstual al-Qur'an yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed telah dirumuskannya secara sistematis dan metodologis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa gagasan dan basis teoretis dalam penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Penjelasan ini akan memudahkan kita dalam menangkap dan memahami gagasan penafsiran al-Qur'an kontekstual Abdullah Saeed.

1. Konsep Pewahyuan

Sejak awal, Abdullah Saeed sangat meyakini bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Saeed juga memandang bahwa al-Qur'an merupakan teks otentik yang berisi wahyu-wahyu yang diterima Nabi Muhammad selama lebih dari 22 tahun.³⁷ Kendati demikian, Saeed mengkritik intelektual Muslim klasik yang menganggap wahyu hanya sebagai firman atau kalam Allah tanpa memberikan perhatian bahwa Nabi memiliki peran di dalamnya. Dalam konteks ini, terdapat pengaruh *religious personality* Nabi Muhammad dalam proses pewahyuan al-Qur'an. Hal ini bukan berarti bahwa

³³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, hlm. 45-46.

³⁴ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 10.

³⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 25.

³⁶ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 10.

³⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 5.

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed wahyu merupakan karya atau kata-kata Muhammad. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara wahyu, Nabi Muhammad, dan misi dakwahnya dengan konteks sosial dan sejarah di mana al-Qur'an diwahyukan.³⁸

Seperti halnya Fazlur Rahman, Abdullah Saeed mengimani keterkaitan wahyu, Nabi, misi dakwah, dan konteks sosio-historis proses pewahyuan. Benar bahwa al-Quran merupakan ciptaan Allah SWT, namun al-Quran di sisi lain juga bersentuhan dengan manusia sebagai subyek penerima. Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan bentuk transformasi kalam Allah dalam bahasa yang dapat dipahami manusia.³⁹

Secara sosio-historis dapat dikatakan bahwa al-Qur'an diturunkan Allah bukan dalam ruang hampa atau kevakuman budaya. Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab telah memiliki sistem keyakinan, budaya, tradisi, pranata, dan institusi sosial. Dalam konteks ini, Islam (dan tentu saja al-Qur'an) hadir untuk merespons persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Arab saat itu. Sedikit banyak budaya dan tradisi masyarakat Arab mempengaruhi dan diakomodasi al-Qur'an. Dalam konteks pewahyuan al-Qur'an, menurut Saeed, tentu ada peran aktif Nabi Muhammad SAW dalam proses pewahyuan al-Qur'an. Selama ini pandangan yang dominan di benak masyarakat Muslim adalah bahwa Nabi Muhammad merupakan penerima pasif pewahyuan dan pewahyuan berlangsung pada level meta-historis yang tidak menerima pengaruh langsung dari konteks aktualnya.⁴⁰

Menurut Abdullah Saeed, proses pewahyuan terjadi dalam 4 (empat) level yang berbeda. Level pertama dirujuk dalam al-Qur'an sebagai pewahyuan yang ghaib. Dalam konteks ini, doktrin Islam menyebutkan bahwa Allah pertama kali mewahyukan al-Qur'an ke *lauhul mahfudh* dan kemudian ke langit. Selanjutnya, ruh (yaitu malaikat penyampai wahyu) membawa pewahyuan tersebut kepada Nabi. Sebelum pewahyuan sampai kepada Nabi, ia berada di alam gaib, yang berada jauh di luar pemahaman manusia.⁴¹

Pada level kedua, pewahyuan sampai pada Nabi dan diwahyukan ke dalam "hatinya". Nabi selanjutnya mengucapkannya dalam bahasa Arab, dan untuk pertama kalinya dalam konteks kemanusiaan. Begitu perwahyuan diekspresikan oleh Nabi dalam bahasa Arab, maka sat itulah wahyu mulai berperan dalam sejarah. Ia diucapkan oleh Nabi yang ditujukan kepada umat manusia dengan beragam kondisi sosio-historisnya.⁴²

Pada level ketiga, pewahyuan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dengan cara ini, wahyu menjadi bagian yang vital dan hidup dalam sebuah komunitas yang hidup. Proses dan keterlibatan pewahyuan terhadap kehidupan sosial dapat disebut sebagai

³⁸ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 165.

³⁹ Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed dan Teori Penafsiran Kontekstual", hlm. 4. <http://repository.iainponorogo.ac.id/522/1/ABDULLAH%20SAEED%20DAN%20TEORI%20PENAFSIRAN%20KONTEKSTUAL.pdf>. Diakses pada 15 Juni 2021.

⁴⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, hlm. 97.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hlm. 97-98.

Ahmad Asroni

aktualisasi pewahyuan.⁴³

Pada level keempat, wahyu melibatkan 2 (dua) dimensi. *Pertama*, kelompok-kelompok Muslim mengelaborasi apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh wahyu. Setiap kelompok kemudian berupaya memasukkan makna al-Qur'an ke dalam kehidupan mereka. Lantaran kegiatan interpretasi terus berlanjut, maka banyak bermunculan kelompok penafsiran di kalangan umat Muslim. Masing-masing mufassir membawa komponen-komponen pengetahuannya atas wahyu. *Kedua*, berdasarkan perspektif al-Qur'an, Allah kemudian memberikan panduan kepada mereka yang sadar atas kehadiran-Nya dan berupaya mempraktikkan kalam-Nya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, wahyu merupakan entitas yang berproses melalui usaha para ulama. Dengan perubahan konteks, berbagai pemahaman dan makna yang baru bermunculan kemudian ditambahkan ke dalam khazanah pemahaman yang telah terkumpul tersebut. Karena diadopsi oleh umat Muslim, maka mereka memiliki otoritas dan pengaruh tertentu. Oleh karenanya, sebagian besar dari tafsir-tafsir baru yang lahir di kalangan umat Muslim saat ini dan diadopsi oleh umat Muslim dapat dipersepsikan sebagai bagian dari tradisi tafsir al-Qur'an. Tradisi tafsir al-Qur'an ini berpengaruh, terus tumbuh, dan merupakan pengembangan tidak langsung dari wahyu aslinya.⁴⁴

Dalam pandangan Abdullah Saeed, dalam menafsirkan al-Qur'an harus berangkat dari pemahaman manusia terhadap konsepsi wahyu.⁴⁵ Konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang sangat penting. Untuk itu, lebih lanjut ia menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'an harus berangkat dari realitas di mana wahyu tersebut diturunkan.⁴⁶ Ia menyatakan bahwa sebuah penafsiran harus berangkat dari realitas pewahyuan dengan seluruh aspek yang meliputinya. Dengan pemahaman wahyu yang komprehensif, maka mufassir akan mampu memahami konteks sosio-historis yang menjadi entitas penting dalam interpretasi atau penafsiran.⁴⁷

2. Fleksibilitas Makna

Dalam perspektif Abdullah Saeed, pemahaman terhadap fleksibilitas al-Qur'an, dapat dilacak ke dalam 2 (dua) aspek, yaitu: *Pertama*, perbedaan cara baca al-Qur'an (*qira'at*). *Kedua*, 'penghapusan' atau 'penggantian' redaksi suatu ayat dengan ayat lain (*nasakeh*).⁴⁸ Terkait dengan perbedaan cara baca al-Qur'an, dalam pandangan Abdullah Saeed, pemaknaan yang paling mungkin murujuk kepada tujuh dialek (*sab'ah ahruf*) yang terdapat saat al-Qur'an diwahyukan.⁴⁹ Hal ini dinisbatkan pada hadis-hadis yang berkisah tentang perbedaan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 98.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 14.

⁴⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 41.

⁴⁷ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 10.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 70.

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed cara membaca al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW.⁵⁰ Rasulullah SAW mengakui adanya perbedaan cara membaca al-Qur'an dan setiap bacaan tersebut benar dan sesuai pewahyuan.⁵¹ Fleksibilitas cara membaca al-Qur'an ini, menurut Saeed, merupakan upaya Nabi SAW dalam mengakomodasi tuntutan zaman pada saat itu untuk kemudian ditarik ke dalam pengalaman kontemporer. Oleh karena itu, menurut Abdullah Said, fleksibilitas tersebut dapat pula eksis untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat pada masa kini.⁵²

Kemudian, fenomena *naskh* merupakan fleksibilitas tentang perubahan ketetapan hukum saat pewahyuan al-Qur'an masih berlangsung yang banyak disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masa itu.⁵³ Konsep *naskh* memberikan petunjuk untuk membedakan antara *form* (redaksi harfiah teks) dan *moral objectives* (tujuan moral) dari teks al-Qur'an, terutama yang terkait dengan ayat-ayat etika dan hukum. Ayat-ayat al-Qur'an yang di-*naskh* atau me-*nasakh* menunjukkan bahwa al-Qur'an tidaklah menghapus tujuan (*the objective*) dari sebuah hukum. Al-Qur'an justru memperkuat tujuan tersebut dengan mengamandemen atau mengubah hukum itu sendiri.⁵⁴

3. Makna Teks sebagai Sebuah Taksiran

Dalam perspektif Abdullah Saeed, banyak dimensi dari al-Qur'an yang memberikan kemungkinan terjadinya keragaman interpretasi dan maknanya hanya bersifat taksiran/perkiraan saja.⁵⁵ Saeed melakukan penyelidikan terhadap 3 (tiga) macam teks dalam al-Qur'an. Menurut Saeed, tidak mudah bagi penafsir hingga kepada makna yang terkandung dalam teks, terutama untuk menyebutnya sebagai makna yang paling benar dan final. Saeed menyatakan bahwa penyelidikan tekstual saja tidak akan mampu memberikan makna yang 'sempurna' terhadap suatu teks. Dalam beberapa kasus, makna teks hanya dapat dipahami sejauh pikiran manusia, dan pada kasus yang lain, makna teks melampaui (*beyond*) pengalaman manusia. Oleh karena itu, dalam perspektif Abdullah Saeed, penafsiran teks al-Qur'an pada realitasnya hanyalah perkiraan (*approximation*). Oleh karena itu, menjadi aneh apabila ada yang mengklaim bahwa produk tafsir tertentu merupakan yang paling benar.⁵⁶ Tiga jenis teks al-Qur'an yang diklasifikasikan oleh Abdullah Saeed adalah:

Pertama, ayat-ayat teologis. Ayat-ayat yang tergolong dalam kategori ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu: (1) ayat-ayat tentang Tuhan, tercakup di dalamnya sifat dan perbuatan Tuhan; (2) Selain ayat-ayat tentang Tuhan seperti ayat-ayat yang menceritakan 'aryy, surga, neraka, malaikat, dan *laubul mahjudz*. Ayat-ayat ini terkait dengan hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Penafsiran mengenai hal yang gaib hanya dapat

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

⁵¹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 167.

⁵² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 76.

⁵³ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 16.

⁵⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 86.

⁵⁵ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 16.

⁵⁶ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 168

Ahmad Asroni

dilakukan sejauh pengetahuan penafsir saja. Apapun maknanya tidak lepas dari konstruksi dan produk dari imajinasi penafsirnya.⁵⁷ Oleh karenanya, dalam konteks ini, peran penafsir tidaklah untuk mencari makna yang terdapat di baliknya, namun untuk mengetahui telasi antara teks dan komunitas yang dituju serta untuk menjelaskan apa maksud relasi tersebut.⁵⁸

Kedua, ayat-ayat kisah. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang masuk dalam kategori ini. Ayat-ayat ini merujuk kepada peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia yang dapat ditelusuri lewat sumber dan tradisi lain yang menyimpan data tersebut.⁵⁹ Salah satu tujuan utama dari ayat-ayat kisah adalah mengajarkan dan menyajikan persoalan-persoalan moral. *Lesson learned* dari ayat-ayat ini dapat diidentifikasi dengan menggali dampaknya pada generasi pertama umat Muslim dan menghubungkannya dengan pembaca kontemporer. Oleh karena itu, tanggung jawab mufassir bukanlah untuk menemukan makna yang berada di balik teks, tetapi lebih untuk menggali relevansi dan mengungkap pelajaran/hikmah bagi manusia modern.⁶⁰

Ketiga, ayat-ayat perumpamaan. Al-Qur'an menggunakan frase, ungkapan dan teks tertentu untuk menjelaskan konsep atau gagasan tertentu. Pada ranah linguistik, model ini bermanfaat untuk memungkinkan teks lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang dituju teks.⁶¹ Fungsi utama *matsal* (perumpamaan) adalah untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih efektif dan mudah. Selain itu, *matsal* digunakan pula untuk menyampaikan gagasan yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit.⁶² *Matsal* adalah contoh yang sempurna di mana pembacaan secara harfiah tidak mampu mendapatkan pemahaman. Sebaliknya, pembacaan metaforis sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang tepat untuk kategori ayat-ayat dengan kategori ini.⁶³

Ketiga jenis ayat di atas memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda. Hal ini akan memberikan penafsiran yang relatif adil daripada hanya mengandalkan pemahaman harfiah terhadap setiap ayat. Pandangan ini memberikan pula pembenaran bahwasanya setiap bentuk penafsiran hanyalah bersifat taksiran. Bahkan, hal yang mustahil bagi seorang mufassir dapat memahami makna keseluruhan al-Qur'an.⁶⁴

Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang pemikiran Abdullah Saeed tentang pentingnya melakukan penafsiran kontekstual didasarkan pada realitas akan

⁵⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 91.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 94.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 96.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 97.

⁶² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual", hlm. 170.

⁶³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 100.

⁶⁴ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual", hlm. 17.

Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas Pemikiran Abdullah Saeed dominannya penafsiran al-Qur'an secara literal (tekstual), terutama terkait ayat-ayat etika-hukum. Dalam perspektif Saeed, dalam menginterpretasikan ayat-ayat etika-hukum harus memperhitungkan perubahan sosial guna menopang hubungan yang dekat antara al-Qur'an dan umat Islam saat ini. Ada beberapa tokoh intelektual yang mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed tentang penafsiran kontekstual, yaitu: Fazlur Rahman, Ghulam Ahmad Parvez, Nasr Hamid Abu Zaid, Mohammed Arkoun, Farid Esack, dan Khaled Abou El Fadl. Basis teoretis penafsiran kontekstual al-Qur'an yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed antara lain dapat ditelusuri melalui gagasannya tentang konsep pewahyuan, fleksibilitas makna, dan makna teks sebagai sebuah taksiran (perkiraan).

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed", *Esensia*, Vol XII No. 1 Januari 2011.
- , "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Konsep Tolernasi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Menggagas Sebuah *Peace Theology* (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2003.
- Manzur, Ibn, *Lisān al-Arab*, jilid III (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ridwan, MK, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millati*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Rohmanu, Abid "Abdullah Saeed dan Teori Penafsiran Kontekstual", <http://repository.iainponorogo.ac.id/522/1/ABDULLAH%20SAEED%20DAN%20TEORI%20PENAFSIRAN%20KONTEKSTUAL.pdf>. Diakses pada 15 Juni 2021.

Ahmad Asroni

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, New York: Routledge, 2006.

-----, *Islamic Thought: an Introduction*. London: Routledge, 2006.

-----, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.

Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Bambang Sukirno (ed.), Surakarta: Jazeera, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

Sholahuddin, M. "Membincang Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed dalam Memahami Al-Qur'an", *QOF*, Volume 2 Nomor 1 Januari 2018

Suriansyah, Eka dan Suherman, "Melacak Pemikiran al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2011.

Zaini, Achmad, "Model Interpretasi al-Qur'an Abdullah Saeed", *Islamica*, Vol. 6, No. 1 September 2014.